



Mitra Sejati

Edisi: Juni 2026

UNTUK KALANGAN SENDIRI

DAD

MOM



Keluarga



GBI *Pasko*
Jl. Pasir Koja 39, Bandung

Senin, 01 Juni 2026

FONDASI YANG KOKOH

Mazmur 127:1-5; Amsal 3:5-6.



Ayat

Mazmur 127:1.

Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya.

Ayat Bacaan Setahun

1 Raja-raja 21-22;

Yohanes 6:1-21

Doa

"Tuhan Yesus, jadilah dasar dan pemimpin dalam keluargaku. Ajarku untuk selalu melibatkan Engkau dalam setiap keputusan dan persoalan hidup. Amin."

Di zaman sekarang banyak keluarga terlihat harmonis di media sosial, tetapi sebenarnya rapuh di dalam. Kesibukan pekerjaan, tekanan ekonomi, penggunaan gadget yang berlebihan, dan kurangnya komunikasi sering membuat hubungan keluarga menjadi dingin. Tuhan mengingatkan, bahwa keluarga yang kuat bukan dibangun hanya dengan kemampuan manusia, melainkan dengan melibatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan rumah tangga.

Fondasi keluarga yang kokoh dimulai dari hubungan pribadi setiap anggota keluarga dengan Tuhan. Ketika suami, istri, dan anak-anak memiliki kehidupan doa dan firman yang sehat, maka keluarga memiliki arah yang benar. Rumah tangga tidak akan mudah goyah oleh masalah karena ada dasar yang kuat yaitu Kristus sendiri.

Keluarga yang kuat bukan berarti tidak pernah mengalami badai. Ada masa-masa sulit seperti sakit penyakit, konflik, kehilangan pekerjaan, bahkan kesalahpahaman. Namun keluarga yang berakar dalam Tuhan akan tetap berdiri setelah badai berlalu. Mereka belajar saling menopang, mengampuni dan percaya, bahwa Tuhan bekerja dalam segala sesuatu.

Saat ini banyak keluarga berjalan dengan kekuatannya sendiri. Kesibukan membuat waktu bersama semakin sedikit. Karena itu Tuhan memanggil setiap keluarga untuk kembali membangun mezbah keluarga, kembali berdoa bersama, membaca firman bersama, dan menyerahkan setiap keputusan kepada Tuhan. Kasih mula-mula di dalam rumah tangga perlu dipulihkan kembali.

Sebuah rumah mungkin dibangun dengan bahan yang mahal, tetapi tanpa Tuhan semuanya bisa runtuh. Sebaliknya, keluarga sederhana yang hidup takut akan Tuhan dapat menjadi kesaksian dan berkat bagi generasi berikutnya. Kristus adalah fondasi yang membuat keluarga tetap kuat sampai akhir.

Selasa, 02 Juni 2026

TUHAN YANG MEMBANGUN KELUARGA

Mazmur 127:1-5; Yesaya 31:4-5.



Ayat

Yesaya 31:5.

Seperti burung yang berkepak-kepak melindungi sarangnya, demikianlah TUHAN semesta alam akan melindungi Yerusalem, ya, melindungi dan menyelamatkannya, memeliharanya dan menjauhkan celaka.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 1-2;
Yohanes 6:22-59

Doa

"Tuhan Yesus, biarlah keluarga kami selalu dibangun di atas kebenaran firman-Mu. Amin."

Kalau bukan Tuhan yang membangun keluarga, sia-sialah segala usaha kita. Keluarga adalah inisiatif dan rencana Tuhan, sehingga tujuan membangun keluarga adalah untuk kemuliaan-Nya. Keluarga juga merupakan gambaran hubungan antara Tuhan dan jemaat-Nya. Karena itu, firman Tuhan harus menjadi fondasi pernikahan, dengan pilar utama berupa doa, kasih, komitmen, dan pengampunan. Tuhanlah yang memelihara, menyelamatkan, melindungi, dan menjauhkan keluarga dari celaka.

Iman timbul dari pendengaran akan firman Tuhan. Karena itu, setiap aspek kehidupan keluarga harus didasarkan pada Firman-Nya. Dalam hubungan suami istri, kasih harus menjadi dasar. Rasa cemburu yang wajar dapat menunjukkan adanya cinta, tetapi cemburu yang berlebihan sering kali menunjukkan rasa tidak aman. Kasih tidak iri hati dan sabar menanggung segala sesuatu.

Sering kali perselingkuhan terjadi karena laki-laki merasa tidak dihormati, sedangkan perempuan merasa tidak dicintai. Perempuan diuji ketika suaminya tidak memiliki banyak uang, sedangkan laki-laki diuji ketika memiliki banyak uang. Oleh sebab itu, suami dan istri perlu membiasakan diri untuk saling memahami, meminta maaf, dan mengampuni. Kehidupan rumah tangga harus dijalani dengan kekuatan dari Tuhan.

Sebagai imam, suami melayani dan mendoakan keluarganya; sebagai raja, ia menjalankan otoritas; sebagai nabi, ia memahami kehendak Tuhan bagi keluarganya; dan sebagai kepala, ia menjadi teladan. Orang tua juga tidak boleh memaksakan keinginannya kepada anak-anak, melainkan membiarkan mereka menggenapi panggilan Tuhan dalam hidup mereka.

Istri dipanggil untuk mendukung dan memahami suami serta menghormatinya. Sebaliknya, suami harus mengasihi istrinya dengan segenap hati, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya.

Rabu, 03 Juni 2026

SIA-SIA

Mazmur 127:1-5; Amsal 3:5-6.



Ayat

Mazmur 127:1.

Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 3-4;
Yohanes 6:60-71

Doa

"Tuhan Yesus, jadilah fondasi dalam setiap rencana, pekerjaan, dan keluarga kami. Berikan kami hikmat untuk membangun keluarga yang berkenan kepada-Mu dan menjadi berkat bagi sesama. Amin."

Membangun rumah tidak hanya berbicara tentang pembangunan fisik, tetapi juga tentang membangun fondasi kehidupan keluarga, pernikahan, dan masa depan. Segala upaya, waktu, tenaga, dan kekayaan yang dicurahkan untuk membangun sebuah keluarga tidak akan memberikan kebahagiaan dan keamanan yang sejati apabila Tuhan tidak dilibatkan di dalamnya.

Mazmur 127 mengingatkan, bahwa segala bentuk usaha, perlindungan, dan kerja keras manusia akan berakhir sia-sia tanpa campur tangan dan penyertaan Tuhan. Manusia memiliki keterbatasan, sehingga menyerahkan otoritas hidup kepada Allah adalah kunci keberhasilan yang sejati.

Menjadikan Tuhan sebagai fondasi kehidupan, khususnya dalam keluarga, serta mengandalkan Dia sepenuhnya adalah keputusan yang paling bijaksana. Mengandalkan Tuhan berarti menempatkan-Nya sebagai pusat dari setiap rencana dan tindakan sejak hari pertama membangun keluarga, bukan menjadikan-Nya sebagai pilihan cadangan ketika menghadapi kesulitan.

Dalam membangun rumah tangga, kita perlu melibatkan Tuhan sebagai pemimpin keluarga dan senantiasa membaharui kasih mula-mula kepada-Nya. Keluarga yang kokoh bukanlah keluarga yang tidak pernah diterpa badai, melainkan keluarga yang tetap berdiri teguh setelah badai berlalu. Kristus adalah fondasi yang membuat keluarga bertahan, bertumbuh, dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Kamis, 04 Juni 2026

MELURUSKAN JALANMU

Mazmur 127:1-5; Amsal 3:5-6.



Ayat

Amsal 3:6.

*Akuilah Dia dalam segala lakumu,
maka Ia akan meluruskan jalanmu.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 5-7; Yohanes 7:1-24

Doa

"Tuhan Yesus, pimpinlah langkah kami agar selalu berjalan sesuai dengan kehendak-Mu. Amin."

Di tengah kesibukan pekerjaan, pendidikan, pelayanan, maupun kehidupan keluarga, kita sering tergoda untuk mengandalkan kekuatan dan pemahaman sendiri. Padahal, Tuhan memanggil kita untuk mengakui-Nya dalam segala laku hidup. Mengakui Tuhan bukan hanya berarti datang kepada-Nya saat menghadapi masalah besar, tetapi juga melibatkan-Nya dalam keputusan-keputusan kecil, rencana sehari-hari, dan setiap langkah kehidupan. Hal ini menunjukkan, bahwa kita mengakui Tuhan sebagai Raja dan Pemimpin atas hidup kita.

Ketika kita berhenti bersandar pada pengertian sendiri dan memilih memercayai Tuhan, kita dibebaskan dari beban kekhawatiran yang berlebihan. Kita dapat hidup dengan tenang karena mengetahui, bahwa ada Pribadi yang Mahakuasa yang memegang kendali atas hidup kita dan sanggup memimpin setiap langkah yang kita ambil.

Firman Tuhan memberikan janji yang indah bahwa Ia akan meluruskan jalan kita. Meluruskan jalan bukan berarti hidup tanpa tantangan, melainkan Tuhan akan menyelaraskan pikiran, niat, dan tindakan kita dengan kehendak-Nya. Ia akan membimbing kita, menolong melewati hambatan, dan mengarahkan kita kepada rancangan-Nya yang baik.

Karena itu, jadikanlah Tuhan sebagai fondasi yang kokoh dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam keluarga. Keluarga yang dibangun di atas Tuhan akan memiliki arah yang jelas, pengharapan yang teguh, dan kekuatan untuk menghadapi setiap musim kehidupan. Ketika Tuhan menjadi pusat kehidupan, setiap keputusan dan langkah akan semakin selaras dengan kehendak-Nya.

Jumat, 05 Juni 2026

PASANGAN IDEAL

Lukas 6:27-36;
Kisah Para Rasul 20:35b.



Ayat

*Kisah Para Rasul 20:35b.
Adalah lebih berbahagia memberi
daripada menerima.*

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 8-9;
Yohanes 7:25-53

Doa

*"Tuhan Yesus, ajar kami untuk lebih
suka memberi daripada menuntut,
dan menjadikan kasih-Mu dasar
dalam setiap hubungan kami. Amin."*

Oneng mencoba mencari pasangan hidup melalui salah satu biro internet. Dia mengetik di komputer, "Apakah Anda bisa membantu saya mencari pasangan yang ideal untukku?"

Tidak lama kemudian biro jodoh itu menjawab, "Coba sebutkan secara detail tipe ideal yang Anda inginkan?"

Oneng mengetik lagi, "Saya ingin seorang yang ganteng, tinggi, suka olahraga, tubuhnya berotot, tidak loyo. Punya pendidikan minimal SI, punya penghasilan kelas menengah. Orangnya baik, sopan, ramah, humoris, dan murah senyum. Dia juga harus lincah, pandai bernyanyi dan berdansa. Dia juga harus rela menemani saya sepanjang hari kalau saya santai dan tidak ingin keluar rumah. Dia juga harus mampu bercerita hal-hal yang menarik ketika saya membutuhkan teman bicara. Dia juga harus dapat berdiam diri ketika saya tidak ingin diganggu dan ingin beristirahat. Singkat kata, dia bisa memuaskan keinginan hati saya!" Oneng menunggu dan senyum-senyum lagi.

Biro jodoh internet itu membalas, "Data-data Anda akan dimasukkan dulu." Kira-kira satu menit kemudian biro jodoh itu membalas lagi, "Menurut hemat kami, pasangan Anda yang paling ideal adalah sebuah HP terbaru, merek Apple atau Samsung! Terima kasih Anda sudah menjadi pelanggan kami. Tanda terima pembayaran Anda akan kami kirimkan lewat email Anda."

Berbicara soal pasangan hidup, pada umumnya, manusia cenderung fokus pada diri sendiri, dengan bertanya, "Apakah pasangan saya bisa memuaskan keinginan saya dan membahagiakan saya?" Tetapi orang yang ber hikmat akan bertanya sebaliknya, "Apakah saya bisa memuaskan dan membahagiakan pasangan saya?"

Kebahagiaan yang sejati diawali dengan memberi terlebih dahulu. Bukan menuntut! Tuhan Yesus Kristus berkata, "Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima." (Kisah Para Rasul 20: 35b). Anda ingin berbahagia? Lakukanlah firman Tuhan!

Sabtu, 06 Juni 2026

SAHABAT KELUARGA

Matius 7:24-29.



Ayat

Lukas 6:48.

la sama dengan seorang yang mendirikan rumah: Orang itu menggali dalam-dalam dan meletakkan dasarnya di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 10; Yohanes 8:1-20

Doa

"Tuhan Yesus, terima kasih untuk gereja di mana kami bertumbuh dalam pengenalan akan firman-Mu, sehingga kami dapat membangun keluarga kami di atas firman-Mu. Amin."

Jika keluarga dibangun pada dasar yang goyah, maka akan mudah hancur jika dilanda oleh angin ribut dan gelombang kehidupan. Alkitab memberikan nasehat, bahwa firman Allah adalah dasar yang kokoh bagi keluarga (Mat. 7: 24). Dalam bacaan firman Tuhan di atas, Tuhan Yesus memberikan beberapa sahabat yang harus mendampingi setiap keluarga dalam membangun keluarga bahagia.

Banyak keluarga yang mendapatkan masukan dari orang dunia untuk menentukan sesuatu dalam keluarganya. Tuhan Yesus menyatakan, bahwa firman Allah adalah dasar keluarga yang membantu kita menciptakan beberapa hal yang didambakan oleh setiap keluarga. Hal-hal itu adalah: pengampunan, kasih, kesetiaan, dan menempatkan Allah di atas segalanya.

Gereja juga menjadi sahabat bagi keluarga karena di gereja kita menemukan tempat untuk menyatakan kasih kita kepada Allah dan sesama. Kita juga menemukan tempat untuk mengembangkan karunia Tuhan di dalam kita. Juga anak-anak kita mendapatkan tempat memperoleh didikan firman Tuhan, karena anak yang terdidik membahagiakan orangtuanya.

Keluarga memerlukan sekolah yang baik. Sekolah dan guru yang baik disiapkan oleh masyarakat dan negara. Keluarga memerlukan berbagai fasilitas yang menopangnya yang disiapkan oleh negara (contoh: Rumah Sakit, keamanan, ketertiban, dll).

Milikilah dasar yang kokoh (firman Tuhan) bagi keluarga kita masing-masing, agar keluarga kita tidak retak dan hancur tapi menjadi keluarga yang kokoh dalam Kristus.

Minggu, 07 Juni 2026

RING TINJU

SEPANJANG HAYAT

Amsal 27:17; Efesus 6:1-4.



Ayat

Amsal 27:17.

Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 11-13;
Yohanes 8:21-41

Doa

"Bapa di sorga, ajarku untuk memiliki hati yang sabar dan penuh kasih dalam keluargaku. Amin."

Keluarga adalah tempat setiap pribadi bertumbuh setiap hari. Tidak ada keluarga yang sempurna karena setiap anggota memiliki karakter, kebiasaan, dan cara berpikir yang berbeda. Karena itu rumah tangga sering menjadi "ring latihan" untuk belajar mengasihi, mengampuni, dan memahami satu sama lain.

Di era digital sekarang ini, banyak keluarga tinggal serumah tetapi sibuk dengan dunianya masing-masing. Komunikasi menjadi singkat dan dingin. Padahal komunikasi yang sehat adalah kunci hubungan keluarga yang kuat. Kata-kata yang lembut dapat memulihkan hati, tetapi kata-kata tajam dapat meninggalkan luka yang mendalam.

Firman Tuhan mengajarkan, bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran yang penting. Suami dipanggil mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat. Istri menghormati suami. Orang tua mendidik anak dengan kasih dan hikmat, bukan dengan amarah. Anak-anak belajar menghormati dan taat kepada orang tua. Ketika setiap orang menjalankan perannya dengan benar, keluarga menjadi tempat pertumbuhan rohani yang sehat.

Sering kali konflik muncul bukan karena tidak ada kasih, tetapi karena kurangnya pengertian. Ada anggota keluarga yang membutuhkan perhatian, ada yang lebih sensitif, ada yang membutuhkan dukungan. Karena itu penting untuk belajar memahami karakter dan kebutuhan satu sama lain agar komunikasi tidak melukai hati.

Keluarga memang seperti ring sepanjang hayat, tetapi bukan untuk saling menjatuhkan. Tuhan ingin keluarga menjadi tempat latihan kasih yang mempersiapkan setiap pribadi menjadi dewasa dan serupa Kristus. Melalui keluarga, Tuhan membentuk karakter dan iman kita setiap hari.

Senin, 08 Juni 2026

REKAN SEPERJALANAN SEPANJANG HAYAT

Amsal 27:17; Efesus 6:1-4.



Ayat

Amsal 27:17.

Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 14-15;
Yohanes 8:42-59

Doa

"Tuhan Yesus, jadikanlah keluarga kami tempat untuk saling membangun dan bertumbuh. Tolong kami agar dapat saling menajamkan dalam kasih, sehingga kehidupan kami semakin memuliakan nama-Mu. Amin."

Ketika kita memutuskan untuk berkeluarga, kita juga menerima kenyataan bahwa setiap anggota keluarga memiliki karakter, kebiasaan, dan cara berpikir yang berbeda. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan gesekan, tetapi bukan berarti sesuatu yang buruk. Justru melalui proses itulah Tuhan membentuk dan mendewasakan kita.

Seperti dua bilah besi yang saling bergesekan untuk menghasilkan pisau yang tajam, demikian pula hubungan dalam keluarga. Perbedaan pendapat, teguran, dan berbagai tantangan hidup bersama dapat menjadi sarana yang Tuhan pakai untuk mengikis egoisme, kesombongan, dan emosi yang tidak terkendali. Melalui proses tersebut, karakter kita dimurnikan dan dibentuk semakin serupa dengan kehendak-Nya.

Karena setiap hari kita hidup dan berinteraksi dengan anggota keluarga, keluarga menjadi tempat pertama dan utama untuk belajar mengasihi, mengampuni, memahami, serta bertumbuh dalam Tuhan. Di sanalah kita belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa secara rohani dan emosional.

Tuhan tidak menciptakan kita untuk hidup sendiri. Ia menempatkan keluarga, sahabat, rekan sepelayanan, dan komunitas iman di sekitar kita agar kita dapat saling mendukung, menguatkan, dan menegur dalam kasih. Komunitas yang sehat adalah tempat di mana setiap orang dapat belajar, saling melengkapi, dan bertumbuh bersama menjadi pribadi yang semakin berkenan kepada Tuhan.

Sebagaimana pisau yang tajam menjadi lebih berguna, demikian juga orang yang terus diasah oleh Tuhan melalui relasi yang sehat akan menjadi pribadi yang lebih efektif, berdampak, dan siap melayani sesama.

Selasa, 09 Juni 2026

KASIH YANG DIPERBAHARUI

Wahyu 2:4-5 & Kolose 3:13-14.



Ayat

Wahyu 2:4.

Tetapi Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 16-17; Yohanes 9

Doa

"Tuhan Yesus, perbaharuilah kasih di dalam keluargaku. Tolong kami untuk saling mengampuni, menghargai, dan memerhatikan satu sama lain. Amin."

Banyak pasangan pada awal pernikahan penuh perhatian dan kasih, tetapi seiring waktu hubungan menjadi hambar karena rutinitas dan kesibukan. Kasih mula-mula mulai memudar. Hal yang sama dapat terjadi dalam hubungan keluarga jika tidak dirawat dengan baik.

Teknologi memang membantu kehidupan, tetapi juga sering menjadi penghalang kebersamaan. Tidak sedikit keluarga yang makan bersama tanpa berbicara karena sibuk dengan telepon genggam masing-masing. Padahal hubungan yang sehat dibangun melalui waktu bersama dan perhatian yang nyata.

Firman Tuhan mengajarkan pentingnya saling mengampuni dan mengasihi. Tidak ada keluarga tanpa kesalahan. Namun kasih yang berasal dari Tuhan mampu memulihkan hubungan yang retak. Ketika kita memilih rendah hati dan mau meminta maaf, damai sejahtera Tuhan bekerja dalam keluarga.

Kasih perlu dipelihara setiap hari melalui tindakan sederhana: mendengarkan, memberi perhatian, mendoakan, dan mendukung satu sama lain. Hal kecil yang dilakukan dengan kasih dapat membawa sukacita besar dalam rumah tangga.

Tuhan rindu setiap keluarga mengalami pembaharuan kasih. Jangan biarkan hubungan menjadi dingin dan berjalan sendiri tanpa Tuhan. Ketika Kristus menjadi pusat keluarga, kasih akan terus diperbaharui dari hari ke hari.

Rabu, 10 Juni 2026

DIMULAI DARI RUMAH

I Timotius 5:9-16; Lukas 2:37.



Ayat

I Timotius 5:16.

Jika seorang laki-laki atau perempuan yang percaya mempunyai anggota keluarga yang janda, hendaklah ia membantu mereka sehingga mereka jangan menjadi beban bagi jemaat. Dengan demikian jemaat dapat membantu mereka yang benar-benar janda.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 18-19;
Yohanes 10:1-21

Doa

"Tuhan Yesus, biarlah kasih kami nyata di tengah keluarga dan sesama sehingga hidup kami menjadi kesaksian yang memuliakan-Mu. Amin."

Dalam I Timotius 5:9-16, Paulus memberikan nasihat kepada Timotius mengenai para janda yang mendapat dukungan dari gereja. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan dan hidup dalam kesalehan. Kita belajar, bahwa menolong sesama adalah hal yang baik, tetapi harus dilakukan dengan hikmat agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan sungguh membawa manfaat.

Paulus juga menegaskan, bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk merawat anggota keluarganya yang membutuhkan. Keluarga adalah tempat untuk saling mengasihi, merawat, menolong, dan menopang satu sama lain. Bagian ini mengingatkan, bahwa kita sering kali tidak mengetahui musim kehidupan yang sedang dijalani seseorang. Karena itu, penting bagi kita untuk saling mendukung dan menguatkan agar mereka tetap berpegang teguh pada iman kepada Tuhan. Dalam masa kesulitan, seseorang dapat menjadi lemah dan mudah tersesat apabila tidak mendapat dukungan yang benar.

Meskipun perikop ini secara khusus berbicara tentang para janda, terdapat prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali kita ingin menolong banyak orang, tetapi lupa memerhatikan orang tua, pasangan, anak, saudara, dan keluarga terdekat kita. Firman Tuhan mengingatkan, bahwa tanggung jawab kasih dimulai dari rumah.

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya menjadi pribadi yang memberikan dampak bagi orang lain. Janda yang dihormati dikenal karena keramahannya, pelayanannya, dan perbuatan baiknya. Karena itu, marilah kita bertanya kepada diri sendiri: apakah hidup kita dikenal karena kasih dan kebaikan, atau justru menjadi batu sandungan bagi orang lain? Kasih yang nyata kepada keluarga dan sesama adalah kesaksian yang memuliakan Tuhan.

Kamis, 11 Juni 2026

MENGASIHI DENGAN HIKMAT

I Timotius 5:9-16; Wahyu 2:4.



Ayat

I Timotius 5:10.

.... dan yang terbukti telah melakukan pekerjaan yang baik, seperti mengasuh anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan--pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 20-21;
Yohanes 10:22-42

Doa

"Tuhan Yesus, beri kami hikmat dalam mengasihi. Amin."

Firman Tuhan mengajarkan kita untuk memprioritaskan keluarga, namun tetap memiliki batasan yang sehat. Tujuannya adalah menjaga hubungan yang dibangun atas dasar kasih Tuhan, bukan hubungan yang memanfaatkan, mengendalikan, atau membuat seseorang merasa bersalah ketika tidak dapat memenuhi semua permintaan. Kasih bukan berarti menolong tanpa pertimbangan, melainkan mengasihi dengan hikmat.

Dalam kehidupan, mungkin kita berada dalam posisi yang menopang keluarga secara materi, peran, maupun emosional. Namun mengasihi tidak selalu berarti berkata "iya" atau melakukan segala sesuatu bagi orang lain. Kasih yang sehat tetap memiliki batasan. Terkadang kasih yang bijaksana justru menolong seseorang belajar berdiri di atas kakinya sendiri, sambil tetap didukung dan didoakan.

Tuhan memanggil kita bukan hanya untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga hidup dalam kasih yang nyata dan menghasilkan buah melalui perbuatan baik. Kita dipanggil menjadi berkat, terutama bagi mereka yang sungguh membutuhkan. Karena itu, pertolongan perlu diberikan dengan tepat dan bijaksana, dimulai dari keluarga dan lingkaran terdekat, lalu kepada sesama yang membutuhkan.

Hikmat dari Tuhan menolong kita untuk mengasihi dengan cara yang benar, sehingga kasih yang diberikan tidak membuat orang menjadi bergantung, melainkan mendorong mereka bertumbuh dalam tanggung jawab dan kedewasaan. Dengan hikmat, kita bertindak sesuai kehendak Tuhan, bukan sekadar digerakkan oleh perasaan, rasa bersalah, atau tekanan dari orang lain.

Pada akhirnya, kehidupan iman tidak hanya terlihat dari perkataan, tetapi dari buah yang dihasilkan. Ketika kasih dan hikmat berjalan bersama, orang lain dapat merasakan dampak dari kehidupan yang takut akan Tuhan dan menikmati buah dari kasih yang memuliakan-Nya.

Jumat, 12 Juni 2026

RENCANA BESAR ALLAH

Kejadian 1:26-28; Mazmur 112:1-2.



Ayat

Mazmur 112:1.

Haleluya! Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 22-23;
Yohanes 11:1-16

Doa

"Kami mau menjadi keluarga yang mengasihi Engkau. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Keluarga adalah institusi ilahi pertama yang Allah dirikan. Sebelum gereja, pelayanan, atau institusi lainnya, Allah terlebih dahulu membentuk keluarga. Tuhan menciptakan manusia untuk hidup berpasangan dan memberi mandat untuk beranak cucu, bertambah banyak, serta mengelola bumi bersama. Hal ini menunjukkan, bahwa keluarga merupakan fondasi utama kehidupan.

Dalam Ulangan 6:4-9, Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengasihi Tuhan, memerhatikan firman-Nya, melakukannya, dan mengajarkannya kepada anak-anak. Iman dimulai dari hati yang mengasihi Tuhan, diwujudkan melalui pemahaman akan kebenaran, ketaatan melakukan firman, dan dibangun menjadi budaya ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang sehat akan membawa dampak yang baik bagi masyarakat.

Allah juga bekerja melalui generasi. Mazmur 112:1-2 menyatakan, bahwa angkatan orang benar akan diberkati. Tuhan tidak hanya memanggil individu, tetapi membangun keluarga ilahi agar iman dan nilai-nilai Kerajaan Allah diwariskan kepada keturunan.

Dalam Maleakhi 2:14-15, Tuhan menekankan pentingnya kesetiaan dalam pernikahan dan menghendaki lahirnya keturunan ilahi. Keutuhan dan kesetiaan pasangan menjadi dasar bagi terbentuknya generasi yang mengenal Tuhan, hidup dalam kasih, dan memiliki integritas. Karena itu, kekudusan pernikahan harus dijaga.

Keluarga adalah tempat pertama di mana kasih dipelajari, iman diwariskan, karakter dibentuk, dan generasi dipersiapkan. Keluarga ada untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Pelayanan yang besar dimulai dari rumah yang sehat, dan iman yang kuat dimulai dari keluarga yang takut akan Tuhan. Karena itu, ajarkan anak-anak untuk mengasihi Tuhan dan jadikan hal tersebut sebagai gaya hidup keluarga.

Sabtu, 13 Juni 2026

LEGACY: WARISAN IMAN YANG KEKAL

Efesus 5:15-17; 2 Timotius 1:5-7.



Ayat

2 Timotius 1:5.

Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertamanya hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.

Ayat Bacaan Setahun

2 Raja-raja 24-25;
Yohanes 11:17-44

Doa

"Tuhan Yesus, mampukan kami untuk hidup dalam iman yang murni dan tulus, sehingga kami dapat mewariskannya kepada anak-anak dan generasi berikutnya. Amin."

Paulus mengingatkan, bahwa iman Timotius tidak muncul secara tiba-tiba. Iman tersebut ditanamkan, dipelihara, dan diteladankan secara konsisten oleh neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike. Iman yang tulus itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui kehidupan yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan.

Kisah keluarga Timotius mengajarkan pentingnya membangun fondasi rohani yang kuat di dalam keluarga. Lois dan Eunike tidak hanya mengajarkan tentang Tuhan melalui perkataan, tetapi juga melalui teladan hidup sehari-hari. Iman mereka bukan sekadar pengetahuan atau teori, melainkan gaya hidup yang nyata dan murni. Keteladanan itulah yang membentuk Timotius hingga bertumbuh menjadi pemimpin yang dipakai Tuhan dengan luar biasa.

Sebagai manusia, kita sering kali berfokus pada warisan berupa harta, pendidikan, gelar, atau kesuksesan duniawi. Semua itu penting, tetapi tidak ada yang lebih berharga daripada mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Harta dapat habis, prestasi dapat dilupakan, tetapi iman kepada Tuhan memiliki nilai yang kekal dan akan terus berdampak bagi kehidupan anak cucu di masa depan.

Karena itu, marilah kita menggunakan setiap kesempatan untuk memperkenalkan Tuhan kepada keluarga kita, hidup dalam keteladanan yang baik, serta menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada anak-anak dan generasi berikutnya. Warisan terbesar yang dapat kita tinggalkan bukanlah apa yang kita miliki, melainkan iman yang hidup dan bertumbuh dalam Tuhan.

Minggu, 14 Juni 2026

WARISAN YANG TINGGAL

Efesus 5:15-17 & 2 Timotius 1:5.



Ayat

2 Timotius 1:5a.

Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas...

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 1-2;
Yohanes 11:45-57

Doa

"Tuhan, pakailah hidupku menjadi teladan bagi keluargaku. Tolong aku untuk meninggalkan warisan iman, kasih, dan karakter yang benar bagi generasi berikutnya. Amin."

Banyak orang bekerja keras untuk meninggalkan warisan berupa harta, rumah, atau usaha bagi anak-anaknya. Namun, firman Tuhan mengingatkan, bahwa warisan terbesar adalah iman, karakter, dan keteladanan hidup. Apa yang dilihat anak setiap hari akan jauh lebih membekas daripada nasihat yang hanya diucapkan.

Di tengah perkembangan zaman yang cepat, banyak nilai dunia mulai memengaruhi keluarga. Anak-anak lebih mudah belajar dari media sosial daripada dari orang tuanya sendiri. Karena itu keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari: hidup jujur, rendah hati, takut akan Tuhan, dan mengasihi sesama.

Tidak semua warisan keluarga itu baik. Ada pola asuh yang keras, kebiasaan marah, sikap egois, atau luka masa lalu yang diwariskan turun-temurun. Tuhan rindu setiap keluarga berani memutus rantai yang salah dan membangun generasi baru yang hidup sesuai firman Tuhan.

Rasul Paulus memuji iman Timotius yang diwariskan dari nenek dan ibunya. Ini menunjukkan, bahwa kehidupan rohani dalam keluarga sangat memengaruhi masa depan generasi berikutnya. Anak-anak tidak membutuhkan orang tua yang sempurna, tetapi orang tua yang mau hidup sungguh-sungguh di hadapan Tuhan.

Suatu hari setiap kita akan meninggalkan dunia ini. Pertanyaannya adalah: Apa yang akan tertinggal? Kiranya yang tinggal bukan hanya nama atau harta, tetapi jejak iman yang membawa generasi berikut semakin dekat kepada Tuhan.

Senin, 15 Juni 2026

KETELADANAN

Titus 2:1-10.



Ayat

Titus 2:7.

Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 3; Yohanes 12:1-36

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau menjadi teladan iman yang baik bagi anak-anak kami. Amin."

Keteladanan: Melayani sebagai teladan/contoh yang baik dalam keluarga, menjalani kehidupan bersama Tuhan yang autentik, dan menunjukkan pertobatan yang benar di tempat dan pada waktu Anda gagal.

Jika anak-anak Anda diminta menggambarkan tentang diri Anda, gambar apa yang akan mereka gunakan? Jika mereka ditanya, apa yang terpenting bagi orang tua mereka, apa yang akan mereka sebutkan? Apa yang akan mereka katakan jika mereka ditanya, bagaimana mereka ingin menjadi seperti ayah/ibu mereka ketika mereka dewasa? Apa yang akan dipelajari anak-anak Anda dengan hidup dan berada di dekat Anda?

Melihat contoh kehidupan Anda sehari-hari yang biasa bersama Tuhan dalam mengikut Kristus akan menjadi salah satu dampak paling signifikan dalam pembentukan rohani anak Anda. Beberapa pelajaran terbaik Anda sebagai orang tua dikumpulkan anak Anda sedikit demi sedikit dari kebiasaan, bukan dari penjelasan eksplisit. Apa yang Anda pikirkan, katakan dan lakukan--sikap dan tindakan Anda--sebagai pria atau wanita Kristen sangat berpengaruh besar pada apa yang akan dipikirkan, dikatakan dan dilakukan putra-putri Anda ketika mereka bertumbuh dewasa. Perilaku Anda merupakan alat bantu visual dalam literasi Injil keluarga Anda. Hidup Anda yang dijalani dengan baik, hidup yang seperti cara Yesus, dapat lebih berdampak daripada seratus pelajaran tentang iman Anda.

Teladan yang baik harus bisa dipercaya, adil dan mau bertobat. Dengan kata lain, Anda harus menjadi orang yang berintegritas. Dan juga Anda harus mengikut Kristus dalam kedekatan hidup dengan anak-anak. Menjadi teladan memerlukan relasi yang erat dan penuh kasih dengan orang yang hendak Anda pimpin dan pengaruhi. Jadilah orang yang cukup dapat didekati agar orang di sekitar Anda dapat melihat siapa Anda sebenarnya.

(Pemuridan Keluarga - Matt Chandler & Adam Griffin).

Selasa, 16 Juni 2026

WELCOME HOME

Lukas 15:11-32.



Ayat

Lukas 15:24.

Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 4-5;
Yohanes 12:37-50

Doa

"Bapa yang penuh kasih, jadikan keluargaku tempat pemulihan dan penerimaan. Ajarku untuk mengampuni dengan tulus dan mengasihi tanpa syarat. Amin."

Setiap orang membutuhkan tempat untuk pulang. Namun di zaman sekarang banyak orang justru merasa asing di rumahnya sendiri. Kesibukan, konflik, dan luka hati membuat hubungan keluarga menjadi jauh. Tuhan rindu keluarga menjadi tempat yang penuh penerimaan dan kasih.

Perumpamaan anak yang hilang menunjukkan hati Bapa yang selalu membuka tangan bagi anak-Nya yang kembali. Begitu juga keluarga seharusnya menjadi tempat pemulihan, bukan tempat penghakiman. Ketika ada anggota keluarga jatuh dalam kesalahan, mereka membutuhkan dukungan dan kasih untuk bangkit kembali.

Mengampuni memang tidak mudah, apalagi jika luka yang terjadi sangat dalam. Tetapi kasih sejati memilih untuk memulihkan. Banyak keluarga hancur karena gengsi, ego, dan kepahitan yang dipelihara bertahun-tahun. Tuhan mengajarkan kita untuk belajar menerima dan memberi kesempatan baru.

Keluarga juga adalah tempat belajar mengenal karakter Bapa di sorga. Anak-anak belajar tentang kasih, perhatian, kesabaran, dan pengampunan melalui orang tuanya. Karena itu setiap anggota keluarga dipanggil menjadi saluran kasih Tuhan bagi satu sama lain.

Rumah yang penuh kasih mungkin tidak sempurna, tetapi selalu menjadi tempat yang dirindukan untuk kembali. Biarlah keluarga kita menjadi tempat di mana setiap orang merasa diterima, dipulihkan, dan dikuatkan kembali oleh kasih Kristus.

Rabu, 17 Juni 2026

TEMPAT PULANG

Lukas 15:11-32.



Ayat

Lukas 15:20.

Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 6; Yohanes 13:1-20

Doa

"Tuhan Yesus, jadikanlah keluarga kami tempat yang dipenuhi kasih, damai sejahtera, sukacita, pengampunan, dan pemulihan. Amin."

Lukas 15:20 merupakan salah satu gambaran paling indah tentang kasih Allah yang tanpa syarat. Dalam perumpamaan anak yang hilang, sang ayah tidak hanya menunggu kepulangan anaknya, tetapi terus memerhatikannya dengan penuh kerinduan. Ketika anak itu masih jauh, sang ayah sudah melihatnya dan berlari menyambutnya dengan pelukan kasih.

Dalam budaya Timur Tengah kuno, seorang ayah atau tokoh terpendang dianggap kehilangan kehormatan apabila berlari karena harus menyingkap jubahnya. Namun, sang ayah rela mengabaikan harga dirinya demi menyambut dan memulihkan anak yang telah pergi jauh. Demikianlah hati Bapa di sorga yang penuh belas kasihan dan selalu membuka pintu bagi setiap anak yang kembali kepada-Nya.

Keluarga seharusnya menjadi tempat yang mencerminkan kasih Bapa tersebut. Keluarga adalah tempat untuk pulang, tempat memperoleh rasa aman, penerimaan, dan kasih yang tulus. Di dalam keluarga, setiap anggota belajar untuk mengampuni, memahami, dan bertumbuh bersama. Melalui hubungan keluarga, kita belajar mengenal karakter Allah yang penuh kasih, sabar, dan setia.

Keluarga juga menjadi tempat terjadinya pemulihan. Bukan tempat untuk saling menghakimi, melainkan tempat untuk saling menguatkan, menerima, dan membantu satu sama lain menjadi lebih baik. Ketika dunia terasa keras dan melelahkan, keluarga dapat menjadi tempat pulang yang menghadirkan penghiburan, damai sejahtera, dan pengharapan.

Kamis, 18 Juni 2026

MEMPRIORITASKAN TANPA MENGGANTIKAN

Kolose 3:18-21; Efesus 5:23-26.



Ayat

Efesus 5:29.

Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat,...

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 7-8;
Yohanes 13:21-38

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau menempatkan Engkau di posisi tertinggi di dalam kehidupan keluarga kami. Amin."

Sebagai orang tua, kita tidak boleh merasa memiliki hak penuh atas anak sehingga memperlakukan mereka semau kita. Anak bukan alat untuk memenuhi keinginan orang tua, melainkan pribadi yang Tuhan percayakan untuk dikasihi, dibimbing, dan dibesarkan dalam kebenaran. Jangan menimbulkan luka dalam hati anak, tetapi didiklah mereka dengan kasih.

Keberhasilan seorang suami terlihat ketika ia mampu memunculkan yang terbaik dari istrinya. Sebaliknya, istri dipanggil untuk memahami, menyokong, menghormati suami, serta mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Baik suami maupun istri harus saling melayani, saling menguatkan dalam iman, dan bersama-sama menjadi pewaris serta penerus iman.

Sebagai suami, istri, orang tua, maupun anak, kita tidak boleh menghalangi anggota keluarga untuk melayani Tuhan. Memprioritaskan keluarga adalah hal yang benar karena keluarga merupakan institusi pertama yang Tuhan dirikan. Namun, keluarga tidak boleh menggantikan posisi Tuhan sebagai yang utama dalam hidup kita.

Secara manusia, sebuah keluarga dapat terlihat harmonis, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Namun, jika Tuhan tidak lagi menjadi pusatnya, keluarga akan berjalan menurut kehendak manusia, bukan kehendak Allah. Kasih kepada Tuhan harus menjadi dasar dalam mengasihi keluarga, sehingga kita dapat mengasihi pasangan dengan benar, membesarkan anak dalam kebenaran, dan membangun rumah tangga sesuai kehendak-Nya.

Ciri keluarga yang kokoh adalah berkat Tuhan mengalir di dalamnya, ibadah menjadi bagian dari kehidupan keluarga, serta adanya pertumbuhan rohani, sukacita, dan damai sejahtera. Kejarlah berkat rohani, sebab berkat jasmani belum tentu disertai berkat rohani. Bersama sebagai keluarga, mari memuliakan Tuhan dan menempatkan-Nya di posisi tertinggi dalam hidup kita.

Jumat, 19 Juni 2026

KEAMANAN RUMAH TANGGA

Ulangan 6:4-9.



Ayat

Amsal 29:25.

Takut kepada orang mendatangkan jerat, tetapi siapa percaya kepada TUHAN, dilindungi.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 9-10; Yohanes 14

Doa

"Tuhan Yesus, beri kami hikmat untuk melindungi rumah kami dari bahaya pekerjaan Iblis yang hendak merusak anak-anak kami. Amin."

Setelah Amerika Serikat diserang oleh para teroris pada tanggal 11 September 2001, Presiden Bush meminta Kongres untuk membentuk Departemen Keamanan Dalam Negeri. Badan ini bertugas melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjaga keamanan warga Amerika.

Rumah tangga pribadi kita juga membutuhkan suatu rencana berkaitan dengan "keamanan dalam negeri," karena kita harus menjaga anak-anak kita dari orang-orang yang dapat membahayakan mereka. Akan tetapi, di dalam dunia yang mudah dimasuki oleh kekuatan dari luar yang membahayakan ini, bagaimana cara kita mengamankan rumah tangga kita? Berikut ini beberapa saran untuk menciptakan keamanan rumah tangga Anda:

1. Kontrollah media. Daripada membiarkan para pembuat acara TV, film, dan CD mendikte apa yang Anda lihat dan dengar, lebih baik gunakan panduan alkitabiah untuk mengevaluasi bahasa dan moralitas dari apa yang anak-anak Anda saksikan dan dengarkan.

2. Kenalilah teman-teman mereka. Standar teman-teman anak Anda mungkin tidak sesuai dengan standar Anda. Buatlah rumah Anda sebagai pelabuhan, tempat teman-teman anak Anda diterima dengan tangan terbuka. Ini membantu Anda mengenal mereka.

3. Bangunlah perisai diri. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip alkitabiah kepada anak-anak Anda dan mendorong iman mereka, Anda akan menolong mereka menjadi arif, sehingga mereka dapat membangun perisai diri yang akan melindungi mereka dari bahaya yang mereka hadapi.

Seberapa baikkah keamanan rumah tangga Anda? --
Dave Branon

PERLINDUNGAN TERBAIK BAGI GENERASI MUDA
ADALAH TELADAN YANG BAIK DARI GENERASI YANG
LEBIH TUA. (Sabda.org)

Sabtu, 20 Juni 2026

DOA ORANGTUA

I Korintus 2:9-16.



Ayat

Matius 21:22.

Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 11-12; Yohanes 15

Doa

"Tuhan Yesus, biarlah doa ini bukan sekedar doa yang kami bacakan, tetapi menjadi komitmen kami di hadapan-Mu. Amin."

YA, BAPA, tolonglah aku agar dapat memerlakukan anak-anakku sebagaimana Engkau memerlakukan diriku. Buatlah aku peka terhadap kebutuhan serta rasa frustrasi mereka. Tolonglah aku agar mau mendengarkan dengan penuh perhatian, wawasan, dan pengertian akan apa yang akan mereka katakan. Tolonglah aku memerlakukan mereka sebagai satu pribadi rancangan-Mu, satu pribadi yang benar benar berharga. Tolonglah aku untuk menghormati...ketika mereka berbicara tanpa menyela atau menentang mereka...ide-ide mereka...kebutuhan mereka akan kebebasan untuk memilih dan memikul tanggung jawab menurut kemampuan mereka sendiri. Berikanlah hikmat serta pengertian kepadaku untuk mengajar anak-anakku sebagaimana Engkau telah mengajar aku.

Tolonglah aku agar tidak lupa, bahwa mereka adalah anak-anak, bukan orang-orang dewasa yang masih kecil. Ajar aku agar bersabar dan mau menolong ketika mereka sedang mengembangkan keterampilan serta kemampuan mental mereka. Biarlah aku dapat memaklumi mereka bila melakukan kesalahan serta mengalami kecelakaan tanpa menertawakan atau merendahkan mereka.

Terima kasih atas pemeliharaan-Mu bagi kebutuhanku sebagai orang tua yang dipercayakan untuk memelihara kumpulan domba kecil-Mu itu, ya Allah. Terima kasih karena di dalam Tuhan Yesus, Engkau telah memberikan semua yang kubutuhkan untuk menjadi orang tua kristiani.

(Anonim-Swindoll's Ultimate Book)

Minggu, 21 Juni 2026

FOKUSKU

Markus 10:17-27.



Ayat

Markus 10:20.

*Lalu kata orang itu kepada-Nya:
"Guru, semuanya itu telah kuturuti
sejak masa mudaku."*

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 13-14;
Yohanes 16:1-15

Doa

*"Bapa didalam nama Yesus, jadikan
kami berfokus pada kekekalan,
melayani-Mu, dan mengasihi sesama.
Amin."*

Pemuda kaya ini menunjukkan kehidupan yang terlihat saleh. Ia sudah menjalankan hukum Taurat dengan baik, tetapi pertemuannya dengan Yesus menyingkapkan hati yang masih terikat harta duniawi.

Kehidupan rohani bukan hanya tentang melakukan perintah Allah, tetapi tentang menyerahkan seluruh hati kita kepada-Nya. Itu termasuk melepaskan hal-hal yang menghalangi kita untuk sepenuhnya mengikuti Kristus.

Komitmen mengikuti Kristus membutuhkan pengorbanan dan keberanian untuk melepaskan apa pun yang menjadi penghalang. Idola zaman sekarang jarang berbentuk patung emas. Ia lebih sering berbentuk notifikasi, target kerja, pengakuan orang, dan rencana masa depan yang kita susun sendiri. Tanpa sadar, hal-hal ini naik ke posisi yang seharusnya hanya untuk Allah.

Coba perhatikan apa yang pertama kali Anda cari saat bangun tidur, dan apa yang paling Anda pikirkan saat tidak bisa tidur. Kalau yang muncul adalah deadline, chat yang belum dibalas, atau kekhawatiran tentang uang, itu tanda hati Anda sedang diarahkan ke sana. Itu bentuk penyembahan yang halus. Anda tidak mengatakan dengan mulut, bahwa pekerjaan lebih penting dari Tuhan. Tapi tindakan dan kegelisahan Anda membuktikannya. Hal yang Anda jadikan sumber rasa aman, harga diri, dan kebahagiaan, itulah yang secara praktis Anda tempatkan di atas Allah. Ambisi itu sendiri tidak salah. Tuhan menciptakan Anda untuk bekerja dan mengembangkan dunia. Masalahnya muncul ketika ambisi menjadi pengemudi, bukan penumpang.

Allah hanya meminta tahta hati Anda kembali. Ia mau jadi sumber damai, identitas, dan tujuan Anda. Jadi hari ini, mari kita turunkan berhala kecil yang sudah naik ke tahta itu, karena hanya di hadapan-Nya, ambisi kita jadi sehat, dan hati kita jadi utuh.

Senin, 22 Juni 2026

KETIKA HIDUP TIDAK MASUK AKAL

Kejadian 25:19-26.



Ayat

Kejadian 25:22.

Tetapi anak-anaknya bertolak-tolakan di dalam rahimnya dan ia berkata: "Jika demikian halnya, mengapa aku hidup?" Dan ia pergi meminta petunjuk kepada TUHAN.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 15-16;
Yohanes 16:16-33

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajar aku datang kepada-Mu dengan jujur, membawa setiap pertanyaan dan bebanku. Kuatkan imanku untuk percaya, bahwa Engkau bekerja dalam setiap proses hidup. Amin."

Ayat ini menunjukkan, pergumulan yang dalam dapat membawa seseorang pada dua arah, keputusan atau pencarian akan Tuhan. Hal terpenting bukanlah ketiadaan pergumulan, tetapi bagaimana merespons pergumulan tersebut. Pergumulan dapat menjadi pintu masuk menuju kedalaman relasi dengan Tuhan jika kita membawa itu kepada-Nya.

Ribka tidak menyembunyikan kebingungannya. Ia mengungkapkannya dan mencari Tuhan. Kita sering mencoba mencari jawaban dari berbagai sumber, tetapi melupakan untuk bertanya kepada Tuhan. Padahal, Tuhan mengundang kita untuk datang dengan segala pertanyaan. Kejujuran di hadapan Tuhan merupakan langkah awal menuju pemahaman yang benar.

Dalam kehidupan, kita sering berada dalam situasi yang membingungkan. Keputusan yang sulit, konflik dalam relasi, atau pergumulan batin yang tidak jelas. Ayat ini mengingatkan, di balik itu Tuhan sedang bekerja membentuk sesuatu yang lebih besar. Ketika kita tidak memahami, kita diingatkan untuk tetap percaya, bahwa Tuhan memiliki tujuan yang baik.

Kita biasanya merespons pergumulan dalam hidup dengan mengeluh, "Kok bisa begini Tuhan? Nggak adil!" Kita marah. Kita menyalahkan orang lain. Kita posting status galau. Kita kabur ke Netflix, ke pekerjaan, ke apa aja agar tidak merasakan sakit. Kita manusia. Wajar kaget, sedih, marah. Tapi kalau berhentinya di situ, kita seperti orang yang mengemudikan mobil sambil menutup mata, tentu beresiko menabrak. Tuhan tidak meminta kita mengerti semuanya. Dia cuma minta kita datang membawa hal yang tidak kita mengerti itu.

Selasa, 23 Juni 2026

KITA HANYA PENATALAYAN

I Tawarikh 29:10-19.



Ayat

I Tawarikh 29:14.

Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 17-19; Yohanes 17

Doa

“Tuhan Yesus, ajar aku menjadi penatalayan yang setia, yang memberi dengan sukarela dan hidup untuk kemuliaan-Mu. Amin.”

Coba lihat sekeliling Anda sekarang. Rumah, pekerjaan, tabungan, talenta, bahkan kesehatan dan waktu yang Anda miliki hari ini. Sering kali kita merasa semua itu adalah hasil kerja keras kita sendiri, tetapi di saat yang sama, ada rasa tidak tenang yang muncul. Takut kehilangan, takut kekurangan, takut tidak cukup.

Di tengah perasaan itu, doa Raja Daud di I Tawarikh 29:14-15 datang seperti tamparan lembut yang mengembalikan kita pada kebenaran. Daud baru saja mengumpulkan emas, perak, dan bahan mahal untuk pembangunan Bait Suci. Tapi ia tidak membanggakan diri. Ia justru jatuh tersungkur dan menyadari satu hal, semua yang ia punya bukan miliknya. Semua berasal dari Tuhan, dan dikembalikan kepada Tuhan.

Kita diingatkan bahwa segala sesuatu, baik kekayaan maupun kemampuan berasal dari Allah. Kita ini cuma pengelola, penatalayan atas milik dan pemberian Allah. Saat kita memberi, hal itu merupakan respon atas kasih Allah, bukan usaha untuk mendapatkan balasan.

Daud menggunakan istilah "pendatang" dan "orang asing" untuk menggambarkan kehidupan manusia yang sementara di dunia. Kita adalah "orang asing" yang menumpang sementara saja. Hidup kita adalah kesempatan untuk menjadi penatalayan yang setia atas apa yang Allah percayakan.

Jadi hari ini, mari kita cek hati kita. Apakah kita masih merasa, “ini milikku?” Atau kita sudah siap berkata, “Tuhan, semua ini dari Engkau dan untuk Engkau. Pakailah aku dan apa yang Engkau percayakan padaku.”

Rabu, 24 Juni 2026

MEMBANDINGKAN

Kejadian 30:1-24.



Ayat

Kejadian 30:1.

Ketika dilihat Rahel, bahwa ia tidak melahirkan anak bagi Yakub, cemburulah ia kepada kakaknya itu, lalu berkata kepada Yakub: "Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku akan mati."

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 20-22; Yohanes 18

Doa

"Bapa, di dalam nama Yesus, aku rindu mempunyai hati yang puas di dalam Engkau, sehingga aku dapat hidup dengan damai dan sukacita. Amin."

Budaya membandingkan menjadi begitu mudah, terutama melalui media sosial. Ketika kita melihat keberhasilan, keluarga atau pencapaian orang lain, lalu tanpa sadar merasa kurang. Seperti Rahel, membandingkan dapat memicu kecemburuan yang merusak sukacita. Ketika terus membandingkan, kita kehilangan kemampuan untuk bersyukur atas semua anugerah yang Tuhan sudah berikan.

Rahel mencurahkan frustrasinya kepada Yakub, padahal hanya Tuhan yang berkuasa membuka kandungan. Dalam kehidupan, sering kali kita menekan orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional atau harapan kita. Sebaliknya, Tuhan mengundang kita datang kepada-Nya dengan jujur, menyerahkan keinginan kita dan belajar percaya pada waktu-Nya.

Rahel merasa hidupnya tidak berarti tanpa anak. Dalam konteks saat ini, hal ini bisa berupa karier, status atau pencapaian tertentu. Namun firman Tuhan mengajarkan, identitas tidak berasal dari apa yang kita capai, tetapi dari siapa kita di hadapan Tuhan. Ketika kita menempatkan nilai diri pada hal-hal eksternal, kita akan terus merasa kurang. Namun ketika identitas kita berakar pada Tuhan, kita dapat hidup dengan damai, bahkan di tengah keterbatasan.

Perbandingan adalah pencuri sukacita. Karena sukacita lahir dari rasa cukup, sementara perbandingan lahir dari rasa kurang. Keinginan yang belum terpenuhi berubah jadi tuntutan, jadi depresi, jadi kepahitan. Jadi ketika iri itu datang, ketika keinginan belum terjawab, ketika kamu merasa tidak cukup, kembali ke salib. Di situ ada tulisan harga yang Tuhan rela bayar untuk kita, dan harganya sangat mahal tanpa pernah ada potongan harga.

Kamis, 25 Juni 2026

ANAK-KU

Matius 9:18-26.



Ayat

Matius 9:22.

Tetapi Yesus berpaling dan memandang dia serta berkata: "Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau." Maka sejak saat itu sembuhlah perempuan itu.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 23-24;
Yohanes 19:1-16a

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku percaya kepada-Mu. Amin."

Ia adalah seorang perempuan yang sudah 12 tahun menderita pendarahan. Bayangkan, 12 tahun hidupnya dihabiskan dengan rasa sakit, lemas, dan putus asa. Di zaman itu, penyakit pendarahan membuatnya dianggap "najis" menurut hukum Taurat. Artinya, ia tidak boleh menyentuh siapa pun, tidak boleh masuk ke Bait Allah, tidak boleh ikut ibadah bersama. Secara hukum agama dan sosial, ia terisolasi.

Lebih berat lagi, ia sudah menghabiskan semua hartanya untuk berobat ke banyak tabib, tapi keadaannya justru semakin buruk. Ia bukan hanya sakit secara fisik, tetapi juga kehabisan harapan, uang, dan tempat di tengah masyarakat. Ia merasa ditolak oleh manusia dan mungkin merasa ditinggalkan oleh Tuhan.

Tuhan Yesus tidak hanya menyembuhkan, Ia juga memulihkan identitas perempuan itu dengan memanggilnya: "Anak-Ku." Dunia memanggil kita dengan label gagal, tidak berguna, beban. Saat mengalami keterpurukan, kita bisa mengandalkan Tuhan. Ayat di atas menggambarkan respon Yesus terhadap iman perempuan itu. Yesus meneguhkan hatinya serta memanggilnya Anak-Ku.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dipanggil untuk memiliki iman serupa. Kesembuhan perempuan itu bukan karena tindakannya menyentuh jubah-Nya, tetapi karena iman. Iman merupakan sarana utama untuk menerima berkat dan kasih karunia-Nya.

Kesembuhan perempuan itu terjadi: sejak saat itu. Artinya ada titik keputusan. Iman bukan perasaan, tapi langkah. Anda tidak perlu menunggu jadi sempurna dulu untuk datang pada Tuhan Yesus. Datanglah seperti Anda ada, dan biarkan Tuhan Yesus yang berkata, "Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau."

Jumat, 26 Juni 2026

RANCANGAN ALLAHKU

Yesaya 14:24-27.



Ayat

Yesaya 14:27.

TUHAN semesta alam telah merancang, siapakah yang dapat menggagalkannya? Tangan-Nya telah teracung, siapakah yang dapat membuatnya ditarik kembali?

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 25-26;
Yohanes 19:16b-42

Doa

"Tuhan, hari ini aku memilih percaya bahwa Engkau yang memegang hidupku. Penuhi hatiku dengan damai-Mu melalui Roh Kudus. Amin."

Malam hari seharusnya menjadi waktu istirahat. Tapi bagi banyak orang, malam justru jadi arena pergumulan. Pikiran berputar tentang pekerjaan yang belum selesai, masa depan yang tidak pasti, hubungan yang retak, atau keputusan yang takut salah ambil.

Banyak orang sulit tidur karena dipenuhi kekhawatiran. Mereka mencoba mencari damai dengan berbagai hal di dunia yang tampaknya menjanjikan ketenangan. Namun semua upaya itu gagal.

Mengapa? Karena kita mencari damai di tempat yang tidak bisa memberikannya. Dunia bisa memberi ketenangan sesaat, tapi tidak bisa memberi damai yang bertahan saat badai datang. Di tengah pergumulan inilah firman Tuhan datang mengingatkan kita. Ada damai yang tidak bisa digagalkan oleh siapa pun, karena itu berasal dari rancangan Allah sendiri.

Damai yang berasal dari dunia bersifat sementara, dangkal dan tergantung pada kondisi. Damai dari Allah adalah rasa damai yang tidak bergantung pada situasi, tetapi pada kehadiran Allah yang nyata dalam hidup kita.

Yesaya 14:27 menegaskan, bahwa apa yang dirancang Tuhan pasti terjadi. Tidak ada kuasa, tidak ada kekhawatiran, tidak ada ketakutan yang bisa menggagalkan rencana-Nya.

Allah memberikan kedamaian yang kita dambakan melalui Roh Kudus. Dia dapat meringankan beban ketakutan, kekhawatiran, dan stres. Kita hanya perlu percaya dan terus membangun relasi intim dengan-Nya, serta meminta Roh Kudus-Nya memenuhi hati dan pikiran dengan damai-Nya.

Damai ini bukan berarti masalah langsung hilang. Tapi di tengah masalah, hati kita tetap tenang karena tahu tangan Tuhan yang teracung tidak akan ditarik kembali. Ia sedang bekerja, bahkan ketika kita tidak melihatnya.

Sabtu, 27 Juni 2026

SAATNYA BERSERAH

Mazmur 127.



Ayat

Mazmur 127:2.

Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah — sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur.

Ayat Bacaan Setahun

1 Tawarikh 27-29; Yohanes 20

Doa

“Bapa di dalam nama Yesus, jadikan setiap langkahku selaras dengan kehendak-Mu. Amin.”

Dunia menekan Anda untuk terus produktif. Tindakan menunggu bisa dianggap sebagai faktor kegagalan. Anda bisa lembur dan mengejar banyak hal. Tetapi, tanpa penyertaan Tuhan, Anda akan kehilangan damai sejahtera. Ayat ini mengajak Anda menata ulang ritme hidup. Hidup bernilai bukan semata kerja keras, tetapi kehadiran Tuhan dalam setiap pekerjaan Anda.

Ayat ini juga menegaskan, Allah memberkati orang yang Ia kasihi bahkan saat mereka tidur. Istirahat bukan tanda kelemahan. Itu tanda kepercayaan kepada Allah yang memelihara. Berhenti, tidur atau berdiam, tidak menunjukkan, bahwa Anda kurang bertanggung jawab. Sebaliknya, Anda mengakui bahwa Allah bekerja melampaui agenda dan kemampuan Anda.

Tuhan tidak melarang Anda bekerja. Sebaliknya, kerja adalah mandat Allah. Namun yang Ia tegur adalah kerja yang tidak lagi menjadi ibadah, melainkan menjadi beban dan sumber kecemasan. Kehidupan yang diberkati tidak selalu datang dari usaha tanpa henti, tetapi dari kehidupan yang terpusat kepada Tuhan. Anda harus tahu, kapan harus berlari, kapan harus berhenti dan kapan harus menyerahkan.

Ambil satu area yang paling membuatmu cemas kalau dipikirkan. Catatlah itu: “Tuhan, bagian ini aku serahkan. Aku tidak bisa mengontrolnya.” Lalu lakukan satu tindakan kecil yang menunjukkan penyerahan itu, misalnya berhenti memberi solusi untuk anak yang sudah dewasa. Iman bertumbuh lewat tindakan kecil yang melawan kontrol.

Biarkan tidur Anda malam ini menjadi bukti, bahwa Anda lebih percaya pada Dia yang tidak pernah tidur daripada pada tenaga Anda sendiri, karena hidup yang benar-benar diberkati dimulai ketika Anda berani berhenti berjuang sendirian dan membiarkan Allah bekerja.

Minggu, 28 Juni 2026

SARAPAN

Yohanes 21:1-19.



Ayat

Yohanes 21:12.

Kata Yesus kepada mereka: "Marilah dan sarapanlah." Tidak ada di antara murid-murid itu yang berani bertanya kepada-Nya: "Siapakah Engkau?" Sebab mereka tahu, bahwa Ia adalah Tuhan.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 1-2; Yohanes 21

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku bersyukur Engkau peduli dengan hidupku. Aku mengasihi Engkau, Tuhan. Amin."

Setelah menyelesaikan karya-Nya di kayu salib. Tuhan Yesus yang bangkit dari kematian menemui para murid, yang kembali pada pekerjaan lama. Mereka kembali menjadi nelayan untuk penghidupan mereka selanjutnya. Namun, Tuhan Yesus punya rencana lain. Di tepi pantai Danau Tiberias, Tuhan Yesus memulai dengan mengajak sarapan. Tuhan Yesus memasak ikan bagi murid-murid yang semalaman gagal menangkap ikan. Ia mengenyangkan perut mereka terlebih dahulu, baru kemudian memulihkan hati mereka. Demikianlah Tuhan kita. Ia peduli ketika kita lapar, lelah, dan malu. Namun, Ia tidak membiarkan kita tinggal sendirian.

Kegagalan terbesar Anda bukanlah akhir segalanya. Di tangan Tuhan Yesus, kegagalan itu menjadi ruang tunggu pemulihan. Bagian mana dari hidup Anda yang Anda anggap sebagai kegagalan? Sehingga Anda mencap diri Anda sendiri sebagai orang yang gagal. Tuhan Yesus sedang berdiri di tempat itu dan mengajukan pertanyaan yang sama kepada Anda hari ini.

Ketika Anda mengajukan pertanyaan, "Tuhan, apakah Engkau mengasihiku?" Hal itu telah selesai di kayu salib. Pertanyaan yang benar seharusnya adalah, "Tuhan, domba mana yang Engkau kehendaki untuk aku gembalakan hari ini?" Kasih Anda kepada Tuhan diukur dari tangan Anda yang melayani sesama.

Tuhan tidak mencari orang yang sempurna untuk dipakai. Tuhan mencari orang yang hancur, yang mau dipulihkan, lalu taat sampai akhir. Tuhan akan mengajak Anda berjalan, bertanya tentang kasih, memercayakan domba-domba-Nya kepada Anda, lalu berbisik lagi, "Ikutlah Aku."

Tuhan yang sama masih bertanya kepada Anda hari ini dengan menyebut nama Anda sendiri, "Apakah engkau mengasihi Aku?"

Jawaban Anda akan menentukan arah langkah Anda selanjutnya.

Senin, 29 Juni 2026

SELAGI MASIH SIANG

Yohanes 9.



Ayat

Yohanes 9:4.

Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 3-5;
Kisah Para Rasul 1:1-14

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, beri aku hati yang peka, semangat yang tak kenal lelah dan hikmat untuk menggunakan waktu dengan bijaksana. Amin."

Waktu yang kita miliki sangat terbatas. Setiap hari adalah kesempatan untuk melayani Tuhan, bertumbuh dalam iman dan menjadi terang bagi orang lain. Kita tidak boleh menunda untuk melakukan kebaikan atau menanti waktu yang tepat. Kesempatan itu mungkin tidak akan datang lagi.

Pekerjaan Tuhan tidak selalu berupa pelayanan besar. Itu bisa berarti menjadi saksi Kristus dalam pekerjaan, menunjukkan kasih kepada keluarga atau membantu orang yang membutuhkan. Setiap tindakan kasih adalah bagian dari misi Tuhan di dunia.

Kita tidak boleh menunggu untuk mengerjakan kehendak-Nya. Jika Tuhan menggerakkan kita untuk memberitakan Injil, melayani sesama atau melakukan perubahan dalam hidup, segera kerjakan sebelum terlambat. Kesempatan itu belum tentu datang kembali.

Waktu itu satu-satunya hal yang kalau sudah lewat, tidak bisa kita minta kembali. Tuhan memberi kita 24 jam sehari bukan untuk kita isi sesuka hati, tapi untuk dikelola sebagai pengelola yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Seorang ibu rumah tangga pernah mengeluh dengan mengatakan, "Aku nggak merasa melayani Tuhan. Aku hanya mencuci baju, masak, dan antar jemput anak." Padahal di situlah medan pelayanannya. Tugas dari Tuhan tidak selalu di mimbar atau gereja. Tugas dari Tuhan ada di tempat Tuhan menempatkan Anda sekarang, kantor, keluarga, kampus, dll.

Bijaksana artinya sengaja. Bukan asal mengisi waktu, tapi bertanya, "Kalau hari ini hari terakhirku, apakah yang kulakukan mencerminkan prioritas Tuhan?" Bijaksana dalam menggunakan waktu berarti kita sengaja memilih aktivitas yang sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan sekadar membiarkan hari berlalu oleh kebiasaan. Setiap jam menjadi kesempatan untuk memuliakan Dia, bukan hanya menghabiskan waktu.

Selasa, 30 Juni 2026

TAMPARAN

Matius 27.



Ayat

Matius 5:39.

Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.

Ayat Bacaan Setahun

2 Tawarikh 6-8;

Kisah Para Rasul 1:15-26

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku telah menerima pengampunan besar di salib yang memiliki kekuatan untuk tidak menuntut pembalasan kecil di bumi. Amin."

Kalimat ini tidak masuk akal jika dipahami dengan logika dunia. Ditampar, maka balas. Dihina, maka balas lebih keras. Itulah hukum bertahan hidup yang dianggap adil. Tuhan Yesus tidak membatalkan keadilan Allah. Ia justru membongkar siklus balas dendam yang menjadikan manusia tahanan amarahnya sendiri. Dalam budaya Yahudi pada zaman itu, tamparan pada pipi kanan adalah penghinaan paling memalukan. Tujuannya bukan untuk melukai, melainkan untuk merendahkan.

Banyak luka dalam hidup kita menjadi berkepanjangan bukan karena orang lain terlalu jahat, melainkan karena kita menolak melepaskan hak untuk membalas. Matius 5:39 bukan perintah untuk secara harfiah menawarkan pipi kiri setiap kali ditampar. Yesus sendiri tidak melakukan itu ketika Ia ditampar. Ketika Ia ditampar oleh seorang penjaga, Ia tidak memberikan pipi kiri-Nya. Ia justru menjawab, "Jika kata-Ku itu salah, tunjukkanlah salahnya; tetapi jika kata-Ku itu benar, mengapakah engkau memukul Aku?"

"Memberi pipi kiri" adalah bahasa kiasan. Inti dari perintah itu adalah penolakan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama. Yesus tidak mengajarkan kepasifan yang membiarkan ketidakadilan merajalela. Ia mengajarkan cara yang berbeda untuk menghadapi kejahatan, dengan tidak ikut masuk ke dalam siklus kekerasan dan kebencian.

Jika Yesus membalas, kisah penebusan akan berhenti di Getsemani. Namun, karena Ia memilih tidak melawan dengan kekerasan, Ia membuka jalan rekonsiliasi. Penderitaan-Nya tidak menjadi alasan untuk membalas, melainkan menjadi jembatan pengampunan.

Dunia mengukur kekuatan dari seberapa cepat seseorang membalas. Kerajaan Allah mengukur kekuatan dari seberapa mampu seseorang tetap serupa Kristus ketika disakiti. Kekuatan sejati ada pada kemampuan untuk tidak menjadi sama seperti orang yang menyakiti.